

Peran Komunikasi Rasional dalam Keberhasilan Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Adat Papua

The Role Of Rational Communication In The Successful Assistance Of Papua Indigenous Communities Empowerment

Obeth Kaigere*, Antik Tri Susanti & Elly Esra Kudubun

Program Studi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 10 April 2022; Direview: 24 April 2022; Disetujui: 27 Mei 2022

*Corresponding Email: Obethkgr@gmail.com

Abstrak

Papua merupakan pulau diujung timur Indonesia yang terkenal dengan kekayaan alam yang melimpah, tapi masyarakatnya masih dalam kemiskinan. Masalah difokuskan pada pemberdayaan masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan (Diskeswan) Kabupaten Mimika Provinsi Papua. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori rasionalitas komunikatif dari Habermas: komunikasi objektif, komunikasi subyektif serta intersubyektif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas komunikatif dari Habermas: komunikasi objektif, komunikasi subyektif serta intersubyektif, berhasil dalam pendampingan. Peternak babi mengalami perubahan dalam mengelola babi dari cara tradisional ke cara pemeliharaan yang lebih baik. Rasionalitas komunikasi Habermas dalam penelitian ini terbukti berperan dalam pencapaian keberhasilan pendampingan ternak babi Masyarakat Adat Papua.

Kata kunci: Pemberdayaan; Masyarakat Adat; Komunikasi Rasional; Pendampingan; Habermas

Abstract

Papua is an island at the eastern tip of Indonesia which is famous for its abundant natural wealth, but its people are still in poverty. The problem is focused on community empowerment. The purpose of this study was to describe the community empowerment program carried out by the Department of Livestock and Animal Health (Diskeswan) of Mimika Regency, Papua Province. In order to approach this problem, Habermas's reference to the theory of communicative rationality is used: objective communication, subjective and intersubjective communication. The type of research used in this research is descriptive, using qualitative research methods. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the communicative rationality of Habermas: objective communication, subjective and intersubjective communication, is successful in mentoring. Pig farmers are experiencing a change in managing pigs from the traditional way to a better way of rearing. The rationality of Habermas' communication in this study has proven to play a role in achieving the success of the assistance of the Papuan Indigenous People's pigs.

Keywords: Empowerment; Culture; Rational Communication; Accompaniment; Habermas

How to Cite: Kaigere, O, Susanti, A.T., & Kudubun, E.E. (2022), Peran Komunikasi Rasional Dalam Keberhasilan Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Adat Papua. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, XXX-XXX



PENDAHULUAN

Papua merupakan daerah dengan kekayaan yang berlimpah. Salah satu penghasilan terbesar adalah tambang, yang dieksplorasi Freeport, dan minyak yang digarap oleh British Petroleum (BP) serta pemanfaatan hasil hutan yang dapat dipanen setiap tahunnya oleh berbagai investor dalam dan luar negeri. Hal itu membuktikan kekayaan bumi Cendrawasih. Seri analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Papua tahun 2015 menyatakan dalam perkembangannya sektor pertambangan sudah mampu memberikan kontribusi lebih dari 50% perekonomian Papua (Karya Swada, 2015), namun sayangnya kekayaan alam tersebut relatif kurang bisa dinikmati masyarakat Papua sendiri.

Hal itu terindikasi dengan fakta bahwa masyarakat asli Papua masih saja diliputi kemiskinan ditengah-tengah kekayaan alam yang kaya dan berlimpah ruah. Masyarakat tidak mendapatkan kesejahteraan mereka dengan hasil kekayaan yang mereka miliki di atas tanah mereka sendiri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, profil kemiskinan di Provinsi Papua Maret 2020 menunjukkan presentase penduduk miskin di Papua selama enam bulan terakhir mengalami peningkatan sebesar 0,09% poin yaitu dari 26,55% pada september 2019 menjadi 26,64%. (BPS, 2020). Sebagian besar masyarakat Papua, bekerja untuk kepenuhan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari, terkadang hasil yang didapatkan tidak diperjual belikan melainkan digunakan sebagai kebutuhan hidup.

Dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat asli, diperlukan berbagai program pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan. Pembangunan dan pemberdayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Memberdayakan masyarakat merupakan proses untuk mencapai tujuan pembangunan. Pembangunan pemberdayaan merupakan konsep yang paling sering digunakan dalam kegiatan peningkatan kemampuan masyarakat yang menekankan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Theresia et al., 2014).

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (groos root) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tapi juga pranata sosial yang ada (Noor, 2011). Dengan demikian pemberdayaan adalah proses pelibatan masyarakat atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga kelompok. Hal tersebut juga didukung dengan ulasan yang menyatakan pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (output) dari proses tersebut (Anwas, 2013). Dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses, memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya (Soetomo, 2011).

Pemberdayaan masyarakat asli Papua merupakan suatu upaya yang terus diperjuangkan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan taraf hidup orang asli Papua. Sebab sejak Papua berintegrasi dengan Indonesia pada tahun 1969 sampai saat ini penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Provinsi Papua belum sepenuhnya memenuhi rasa keadilan, belum sepenuhnya memungkinkan tercapainya kesejahteraan rakyat, belum sepenuhnya mendukung terwujudnya penegakan hukum, dan belum sepenuhnya menampakkan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia. Disisi lain, pengelolaan dan pemanfaatan hasil kekayaan alam Papua belum digunakan secara optimal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat asli, sehingga telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara Papua dan daerah lain, serta merupakan pengabaian hak-hak dasar penduduk asli Papua. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 Pemerintah memberlakukan UU No.21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua dan Papua Barat untuk mengatasi sejumlah persoalan yang dimaksud di atas. Dengan Otonomi khusus Pemerintah telah menggelontorkan dan triliunan rupiah untuk percepatan pembangunan Tanah Papua. Selain itu, didukung juga dengan berbagai kebijakan dari Pusat seperti alokasi dana desa, kebijakan dalam bentuk instruksi presiden terkait percepatan pembangunan Papua, dan sebagainya. Walaupun demikian, hingga sampai saat ini angka IPM masih sangat rendah dan kemiskinan masih tinggi di Tanah Papua, misalnya tahun 2020 menurut



data BPS Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua sebesar 60,44, angka tersebut masih di bawah angka rata-rata nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai kebijakan yang pro terhadap Orang Asli Papua agar bisa maju seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia. Program-program yang perlu dikembangkan adalah program pemberdayaan masyarakat asli Papua agar bisa bersaing dengan sesama anak bangsa.

Program peningkatan produksi hasil peternakan merupakan salah satu program pemberdayaan yang dilakukan Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika, yang dilaksanakan setiap tahun sebagai wujud pelayanan kepada masyarakat. Salah satu kegiatan dalam program ini adalah penyebaran bibit ternak babi dari Pemerintah Kabupaten Mimika melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan kepada masyarakat untuk meningkatkan populasi ternak babi dan menambah gizi masyarakat.

Tingkat kebutuhan daging di Kabupaten Mimika pada umumnya cukup tinggi sehingga melalui program pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kab. Mimika mengadakan penyebaran bibit ternak babi kepada masyarakat. Sistem penyebaran ternak bibit babi adalah dengan sistem hibah. Yakni bibit ternak yang diberikan kepada masyarakat hendaknya dipelihara dan dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan peningkatan populasi ternak. Berdasarkan hal tersebut diatas maka Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan terus melakukan pembinaan dan pendampingan kepada peternak untuk meningkatkan kualitas peternak dan peningkatan populasi ternak babi di Kabupaten Mimika.

Setiap pendampingan dibutuhkan suatu bentuk komunikasi, dimana peran komunikasi dalam pendampingan sangat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan (Mardikanto, 2010). Habermas menjelaskan tentang komunikasi yang rasional. Habermas menjelaskan tentang bentuk komunikasi rasionalitas yang diistilahkan dengan komunikasi intersubjektif. Komunikasi intersubjektif, adalah aktivitas komunikasi berorientasi pada klaim yang valid yang secara nyata berbeda, tetapi terkait dan saling melengkapi satu sama lain (Olifia & Gora, 2017). Hal ini memberikan rumusan bahwa dalam komunikasi memiliki klaim validitas baik secara teoritis dan praktis. Dalam pendampingan komunikasi rasional diidealkan dalam posisi sejajar, saling menghargai, terjadi diskusi setara, sehingga menghasilkan kesepemahaman. Berdasarkan tindakan komunikatif Habermas, penulis ingin melihat tugas dan fungsi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika terkait pelaksanaan tugas Bidang Produksi pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika untuk melaksanakan pemberdayaan terhadap masyarakat melalui program peternakan babi. Bagi penulis menarik untuk diteliti karena masyarakat Adat memiliki kultur dan relative terbelakang. Djaka Waskita (2005) menyatakan dalam penelitiannya bahwa semakin primitif suatu masyarakat maka proses komunikasi yang menonjol adalah komunikasi dalam konteks antar pribadi tatap muka (Waskita, 2005). Dalam hal ini dengan menggunakan studi kasus pendampingan ternak babi oleh dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Mimika. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah: Bagaimana Proses Pendampingan Dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Mimika dalam perspektif rasionalitas Komunikasi Habermas dalam Pemberdayaan Melalui Pendistribusian Bibit Ternak Babi kepada peternak Orang Asli Papua untuk mendukung usaha beternak babi di Kabupaten Mimika Provinsi Papua. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat adat Papua. Untuk menjawabnya dapat diuraikan menjadi rumusan masalah berikut: Bagaimana Peran Komunikasi Rasional Dalam Keberhasilan Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Adat Papua.

Komunikasi Rasional Dalam Pendampingan. Rasionalitas komunikatif berikhtiar membangun hubungan dialektis antara unitas dan keanekaragaman universalitas dan partikularitas. Hubungan dialektis antara dua kutub itu menciptakan proses komunikasi dan kerja sama (Madung, 2016). Jadi dalam kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai keanekaragaman budaya dan pandangan hidup bagaimana bisa saling memiliki komunikasi rasional. Bagi Habermas, inti persoalan manusia adalah bagaimana memperoleh rasionalitas komunikatif, yaitu syarat-syarat yang memungkinkan komunikasi rasional antar individu dan budaya yang berbeda.

Ia mengharapkan adanya suatu rasionalitas yang sama bagi semua peserta dialog sebagai syarat komunikasi. Interaksi yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa dan sistem-sistem simbol dalam berkomunikasi, sifat dan rasionalitasnya praktis, diwakili oleh sejarah dan hermeneutik (Kwirinus, 2019). Jadi maksudnya dalam teori rasionalitas ini bagaimana budaya-budaya, nilai-nilai adat masyarakat yang berbeda-beda ini bisa memiliki suatu kesepemahaman dalam dialog tanpa harus melakukan hegemonisasi (dialog yang dimaksud bukan hanya sekedar percakapan, tapi lebih kepada dialektika kehidupan sosial). Rasionalitas komunikasi mempertemukan yang universal dan yang lokal (Madung, 2016).

Adapun teknik atau strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendamping pada saat melakukan proses pendampingan belajar adalah: (a) pendamping perlu mendengarkan permasalahan, gagasan- gagasan dan pemikiran-pemikiran, kecenderungan-kecenderungan, dan praduga-praduga dari pihak fungsional komunitas belajar masyarakat; (b) pendamping harus berupaya terus dalam meningkatkan motivasi warga belajar agar aktif dan memiliki semangat tinggi dalam mencapai keberhasilan kelompok; (c) pendamping perlu menyesuaikan diri dengan komunitas kelompok belajar masyarakat yang didampinginya; (d) pendamping harus mengembangkan komunikasi dengan para anggota kelompok belajar masyarakat; (e) pendamping perlu mencari, menggali, dan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman masing-masing; (f) pendamping perlu mengembangkan kemampuan para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat; (g) pendamping perlu mempertahankan semangat eksperimen dan eksplorasi dalam usaha memecahkan semua masalah yang dihadapi para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat; (h) pendamping dituntut profesional dalam memberikan jasa konsultasi, sehingga dapat hidup dari profesinya tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2000). Dalam perspektif Habermas hal itu mengandaikan berlakunya beberapa syarat (validity claims). Syarat-syarat atau klaim-klaim tersebut menurut Habermas terdiri dari empat : (1) klaim kebenaran (truth) yaitu klaim menyangkut dunia alamiah objektif, (2) klaim ketepatan (rightness) yaitu klaim terhadap ketepatan norma-norma sosial, (3) klaim autensitas atau kejujuran (sincerity), yaitu klaim tentang kesesuaian antara batin dan ekspresi; dan (4) klaim komprehensibilitas (comprehensibility), yaitu klaim tentang kesepakatan karena terpenuhinya ketiga klaim diatas sebagai alasan yang mencukupi konsensus.

Pemberdayaan dapat dikatakan dapat berhasil dan gagal, hal ini dapat terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Muchtar (2007) pada program pengembangan distrik (PPD). Pelaku PPD provinsi Papua mampu melakukan pembanguana sejumlah prasarana dasar dengan bantuan dana program dan swadaya masyrakat, namun pada prosesnya belum terjadi kegiatan pemberdayaan yaitu penyeluran daya untuk berdaya bagi kelompok miskin, belajar sosial kurang, dan tujuan program lebih ke ekonomi (Muchtar, 2007). Sehingga pemberdayaan dengan pendampingan sebaiknya dilakukan dengan lebih intensif dalam berbagai pendekatan baik transfer pengetahuan dan tranfer daya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil peneltiian yang dilakukan oleh Muhammad Syahrul Kahar, dkk. (2019) pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa program pemberantasan buta aksara secara keseluruhan berjalan secara efektif dan efisien. Keberhasilan ini dilakukan dengan adanya proses pendekatan identifikasi dan obeservasi, kemudian menggabungkan kegiatan dengan keterampilan serta konten lokal yang ada di daerah kegiatan tersebut (Kahar et al., 2019). Metode dan cara untuk melkasanakan program menentukan terhadap ketepatan sasaran program pendampingan yang dilakuakan dilapangan. Pemberdayaan juga dapat dilakuakan dengan pembangunan melalui karakter individu. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sulistiani, dkk. (2018) tentang membangun keberdayaan melalui pengembangan energi sosial yang ditentukan oleh karakteristik individu untuk berinteraksi satu sama lain. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan karakteristik masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pemberdayaan masyarakat (Sulistiani et al., 2018).

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa pendampingan dalam program pemberdayaan banyak menimbulkan berbagai strategi dan usaha yang tepat sasaran program. Perlunya lebih lanjut dalam menemukan pendekatan pendampingan berbasis aset-aset yang kuat dimasyarakat, dan tentunya menghargai nilai-nilai dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Perlunya memahami cara-cara yang dialektis anatara program dengan yang diberbdayakan untuk membuat



pendampingan kearah yang positif. Sehingga penulis atas dasar tersebut melakukan penelitian analisa pada peran komunikasi rasional dalam keberhasilan pendampingan pemberdayaan masyarakat adat Papua. Komunikasi rasional akan memberi gambaran bagaimana dialektika yang terjadi antara subjek yang diberdayakan dengan subjek pemberdayaan. Secara khusus dan dalam pembatasan penelitian, peneliti menggukon studi kasus pendampingan peternak babi oleh Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika dalam perspektif rasionalitas komunikasi Jurgen Habermas.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datannya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Departemen Pendidikan Nasional, 2000). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana peneliti memakai pendekatan paradigma konstruktivisme untuk melihat secara langsung masyarakat Kabupaten Mimika terhadap perilaku sosial dan dapat menggambarkan realitas pada kondisi masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Untuk menemukan informasi dan data mengenai suatu penelitian, maka peneliti harus mengetahui unit analisa maupun unit pengamatan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi satuan pengamatan/unit pengamatan adalah pendistribusian bibit ternak babi. Satuan analisis adalah hakekat dari populasi yang tentangnya hasil penelitian akan berlaku (Abel dalam Ihalauw, 2003). Oleh karena itu, satuan analisis/unit analisis dalam penelitian ini adalah perkembangan masyarakat setelah adanya program pendistribusian bibit ternak babi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan : wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus dan observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1992). Jumlah responden yang di pilih dalam penelitian ini : pendamping 2 orang dan yang didampingi sebanyak 5 responden. Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, desain penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Mimika dan Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan

Kabupaten Mimika merupakan sebuah kecamatan dari wilayah administrasi Kabupaten Fak-Fak berdasarkan peraturan pemerintah nomor 54 tahun 1996, kecamatan Mimika ditetapkan sebagai Kabupaten administratif, kemudian berdasarkan undang-undang nomor 45 tahun 1999, Mimika menjadi Kabupaten otonom.

Kabupaten Mimika memiliki luas sekitar 21,693,51 km² atau 4,75% dari luas wilayah provinsi Papua dengan topografi dataran tinggi dan rendah. Kabupaten ini memiliki 12 Distrik/Kecamatan. Distrik-distrik tersebut yaitu Mimika Barat, Mimika Barat Jauh, Mimika Barat tengah, Mimika Timur, Mimika Timur Tengah, Mimika Timur Jauh, Mimika Baru, Kuala Kencana, Tembagapura, Agimuga, Jila dan Jita (Pemerintah Kabupaten Mimika, n.d.).

Kabupaten Mimika didiami oleh 2 suku asli, Amungme yang mendiami wilayah pegunungan dan suku Kamoro di wilayah pantai. Selain itu ada 5 suku kekerabatan lainnya yakni suku Moni, Dani, Nduga, Damal dan lainnya.

Dinas Peternakan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika (Diskeswan) memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan urusan pemerintah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang peternakan dan kesehatan sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Mimika Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 14 Ayat 1. Diskeswan mempunyai tugas dan peran penting dalam memberdayakan masyarakat melalui Program Tahunan yang dijalankan yaitu



pendistribusian bibit ternak babi untuk mendukung serta mendorong usaha beternak babi kepada orang asli Papua untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan lainnya. Program pendistribusian ini diberikan kepada masyarakat yang bersedia dan mau untuk memelihara dan menjaga ternak babi secara baik dan benar.

Capaian dari dinas peternakan selama 5 tahun terakhir populasi ternak babi Di Kabupaten Mimika mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2015 (15,021 ekor), 2016 (21,57 ekor), 2017 (28,073 ekor), 2018 (33.038 ekor) dan pada tahun 2019 (48,223 ekor) dengan persentase pertumbuhan populasi ternak mencapai nilai 0,75625%. Produksi daging ternak babi di Kabupaten Mimika Tahun 2015-2019 pada tahun 2015 (15,021 ekor), 2016 (21,547 ekor), 2017 (28,073 ekor), 2018 (33,038 ekor), 2019 (48,223 ekor). Pemotongan ternak babi di Kabupaten Mimika Tahun 2015-2019 pada tahun 2015 (2,739 ekor) 2016 (3,485 ekor), 2017 (4,564 ekor), 2018 (4,287 ekor), 2019 (4,930 ekor) Dan pertumbuhan pemotongan ternak tahun 2017-2018 mencapai nilai 6,07% (Diskeswan, 2021).

Peran Pendamping

Pendampingan sosial sangat menentukan keberhasilan program pendistribusian bibit ternak babi oleh Disnakeswan di Kabupaten Mimika. Mengacu pada Ginanjar (1995), peran pendampingan mencakup 3 peran utama yaitu fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat dan peran-peran teknis bagi masyarakat yang di dampingi. Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber. Pendidik, pendampingan berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi dan menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik. Perwakilan masyarakat. Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan berinteraksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber, dan melakukan pemberlaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Peran-peran teknis. Mengacu pada aplikasih ketrampilan yang bersifat praktis. Pendampingan dituntut hanya untuk mampu menjadi 'manajer perubahan' yang mengorganisasikan kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Pada proses pendampingan yang dilakukan oleh Dikeswan Kabupaten Mimika terdapat beberapa tahap yang harus dilalui untuk bisa sampai pada proses pendistribusian bibit ternak babi kepada peternak yakni : (1) Proposal (2) Tahap identifikasi calon peternak oleh PPTK (3) Supervisi (4) Seleksi (4) Pelatihan (5) Pendistribusian.

Rasionalitas Komunitif Objektif: Pengetahuan Tentang Beternak Babi Yang Benar

Komunikasi objektif itu menekan pada dunia objektif manusia yakni dengan alam. Proses rasionalisasi dari komunikasi dunia kehidupan yang bersifat spontan terdiferensiasi ke dalam berbagai subsistem sosial yang bersifat objektif. Jadi komunikasi yang terjadi itu spontan tidak melalui pemikiran subjektif namun komunikasi yang terjadi menyangkut dunia alamiah objektif. Jadi dalam teori ini kalau ada kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, berarti mencapai "klaim kebenaran" (truth), itu biasanya sampai pada kesepakatan kebenaran (Sudrajat & UNY, 1988).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika melalui pendampingan ternak babi memberikan dukungan penuh bagi para peternak babi dalam mengelola ternak dengan baik dan benar untuk mencapai sebuah



peternakan yang berhasil dalam beternak. Dinas Peternakan hadir sebagai wadah pembelajaran tidak hanya mengedukasi dan membimbing tetapi juga selalu hadir bersama untuk mengobservasi para peternak dalam mengatasi masalah-masalah teknis dalam beternak babi. Dengan Komunikasi Objektif yang digunakan sebagai strategi yang ampuh sebagai dasar dalam meningkatkan pemahaman dari masyarakat agar mampu memelihara ternak babi dengan baik.

Pengetahuan yang diperoleh setelah dilakukan pendampingan antara lain : jika sebelumnya ternak babi dipelihara hanya untuk kebutuhan adat dan konsumsi maka sekarang babi bisa di investasikan, hewan ternak babi tidak biarkan berkeliaran dilingkungan rumah tetapi dikandangi, begitu pun pembuatan kandang, pada umumnya terbuat dari kayu diganti dengan membuat kandang semi permanen dengan mempertimbangkan jarak antara kandang dan pemukiman serta memperhatikan kebersihan kandang sebagai pemicu terjadinya pencemaran lingkungan. Tidak hanya sampai disitu saja dalam mengolah makanan ternak pun diubah, jika sebelumnya dengan cara tradisonal, ternak sering diberikan makan mentah, hasil dari pelatihan mengharuskan setiap makan ternak harus dimasak terlebih dahulu, hal ini untuk menjaga kesehatan ternak. Kemudian hal yang dianggap penting oleh peternak, pada umumnya masyarakat peternak mengalami kesulitan dalam mengembangbiakkan ternak dengan proses kawin alami yang memakan waktu cukup lama namun dinas kembali hadir dengan membantu mempercepat proses pengembangbiakan dengan menggunakan metode IB (Inseminasi Buatan). Babi sangat berpegaruh dari sisi adat budaya dan ekonomi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, pada intinya pmdampingan yang dilakukan oleh peternakan membawa perubahan dalam pola pengembangan ternak dari tradisional ke pengetahuan objektif, cara yang benar.

Rasionalitas Komunikasi Subjektif: Babi Hewan Kultural

Komunikasi subjektif itu menekankan pada dunia subjektif manusia yakni individu pada kesadaran sebagai subjek. Arah subjektivitas, yakni pemahaman tentang elemen-elemen subjektif kehidupan sosial pada level individu dan level kultural (Olifia & Gora, 2017). Komukasi subjektif juga lebih menekankan bahwa individu memiliki dunia subjektif atau privat atau memiliki hak untuk memiliki prinsip individu (Madung, 2016).

Pada umunya Orang Papua percaya akan kekuatan supra-natural itu, dan babi merupakan salah satu hewan yang mempunyai kekuatan tersebut untuk membantu kehidupan manusia di dunia ini. Misalnya babi disembelih untuk melakukan upacara perdamaian seusai pertikaian bersenjata di antara klen-klen, upacara ritual keagamaan, memberikan harta kawin, bertransaksi untuk mendatangkan harta kekayaan dan menjalin relasi dengan roh leluhur serta alam semesta.

Pada masa dewasa ini, peran babi bagi masyarakat Adat Papua masih amat penting dalam membantu kehidupan kulturak. Misalnya, dalam penyelesaian konflik, atau babi dimanfaatkan untuk mengadakan syukuran pelantikan kepala-kepala daerah atau ritus-ritus penting lainnya (Bidana, Melyanus, 2018). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa babi tidak dapat terlepas dari keberlangsungan dalam kehidupan masyarakat asli Papua.

Pentingnya babi sebagai hewan kultur dengan demikian menjadi hewan yang secara kultur diterima dan karenanya diminati untuk dipelihara oleh masyarakat Adat Papua. Tidak demikian misalnya hewan sapi, kambing, lele atau lainnya. Dalam hal ini pemilihan babi sebagai program pemberdayaan Diskeswan sudah mendapat dukungan kultural dari yang dibina, sehingga program ini sudah tepat untuk dilaksanakan.

Komunikasi Intersubjektif: Pendampingan Dengan Hati dan Seajar

Intersubjektivitas yang terungkap dalam komunikasi bertujuan untuk mencapai pemahaman timbal-balik. Lewat pemahaman tersebut kita menemukan rasionalitas komunikatif. Jadi maksud dalam syarat rasionalitas komunikasi, bukan hanya subjek dengan objek, tapi bagaimana subjek berdialog dengan subjek lain yang hubungannya timbal-balik (aktif) maka terjadi namanya komunikasi intersubjektif adanya dialog komunikasi (bahasa, simbol, nilai-nilai, adat, dan lain-lain) yang timbal-balik bukan searah saja. Dalam komunikasi ini juga bebas represi dan tidak terdistorsi.



Pada umumnya Masyarakat Asli Papua adalah Orang-Orang yang sangat baik. Mereka akan selalu menjaga hubungan persaudaraan bukan hanya yang berhubungan darah tetapi juga dengan mereka yang bukan orang asli Papua namun sudah menyatu dengan mereka dalam lingkungan yang sama. Masyarakat Papua adalah orang sangat penyayang Hal ini dapat dilihat ketika seorang Pendeta, Petugas Medis, atau Guru yang harus dipindahkan jika masa tugasnya telah selesai ditempat tersebut hal ini selalu mejadi momen yang menyedihkan karena harus berpisah.

Satu pepatah yang dapat menggambarkan karakter orang papua ialah “Tak Kenal Maka Tak Sayang” hal ini yang kemudian dapat menjelaskan bahwa orang Papua adalah orang-orang yang pemalu dan tertutup pada pandangan pertama dan tidak mudah menerima segala yang dianggap yang belum pernah diterapkan atau dikenalkan sebelumnya atau dengan kata lain hal itu di anggap tidak sesuai dengan budaya mereka. Berkaitan dengan proses-proses pemberdayaan masyarakat di Papua tidak semuanya dapat berjalan dengan baik hal ini dikarena yang diberdayakan (masyarakat papua) dan yang memberdayakan tidak mencapai sebuah konsensus dikarenakan proses pemberdayaan yang terjadi tidak melalui sebuah komunikasi yang intersubjektif untuk mencapai sebuah konsensus.

Hal ini kemudian menjadi pertanyaan mengapa para misionaris, medis, dan guru lebih mudah diterima jika dibandingkan dengan program-program pemberdayaan dari pemerintah? Yang menjadi jawabannya adalah Memberi Hati Membangun Papua Tak Cukup Hanya Dengan Uang Melainkan Harus Dengan Hati Setiap Orang Yang Hendak Membangun Papua Harus Juga Memberikan Hatinya Kepada Papua.

Pada kenyataannya para Misionaris mereka tidak menggunakan uang sebagai alat tukar untuk menarik perhatian dari orang Papua di daerah-daerah terisolir melainkan mereka hanya bermodalkan panggilan untuk melayani dengan kasih dan hati. Mengutip seorang sosiolog, ia mengatakan, “dunia tidak diubah oleh akademisi, melainkan mereka yang dipakai Tuhan. Karena mereka yang di pakai Tuhan sungguh bekerja dengan hati”.

Berkaitan dengan proses pemberdayaan komunikasi Intersubjektif dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan dari pemberdayaan yang di diharapkan maka, hal yang dilakukan paling mendasar adalah pendekatan secara hati nurani, emosional, mengenal lebih jauh bagaimana karakter masyarakat yang diberdayakan, memberikan ruang untuk dapat mengajukan pendapat dan menyalurkan pendapat serta menyampaikan hal-hal yang kemudian mungkin saja menjadi kekuatiran bagi mereka yang diberdayakan. Dengan demikian maka hal-hal diatas dapat menghapus jarak antara pemberdaya dan yang diberdayakan atau dengan kata lain kedudukan mereka setara.

Melalui komunikasi intersubjektif inilah, pendamping dan masyarakat adat yang di dampingi memiliki keterikatan secara emosional. Fenomena ini di dukung dengan pengakuan dari salah satu pendamping yang akrab disapa dengan mama Maria. Dirinya kerap di istimewa oleh para peternak ketika akan melalukan pemeriksaan pada ternak. Mulai dari disuguhkan sirih pinang bahkan sampai makan besar. Pernyataan ibu Maria :tidak sungkan saya membawa pulang ubi-ubian hasil kebun yang diberikan sebagai ucapan terima kasih tidak hanya sampai disitu bahkan saya dan teman-teman kerap di ajak untuk mengikuti pesta adat bakar batu mereka sudah menganggap saya seperti saudara perempuan mereka sendiri”. Dengan kedekatan emosional komunikasi intersubjektif bisa dikembangkan dalam pendampingan untuk memperoleh kesepakatan.

Keberhasilan Program Pendampingan Masyarakat Adat dan Keberhasilan Komunikatif Rasional

Diskeswan Kabupaten Mimika dalam upayanya memberdayakan masyarakat asli Papua melalui pendistribusian ternak babi kepada peternak babi orang asli papua sangat di dukung penuh oleh para peternak. Fenomena ini dapat dilihat dari antusias keikutsertaan para peternak dalam pelatihan. Sebagai contoh, para peternak aktif dalam melaporkan tumbuh kembang ternak yang mereka pelihara kepada dinas melalui pendamping setiap saat. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas dengan menggunakan komunikasi yang sangat membuat masyarakat memperoleh banyak pengetahuan.



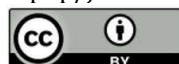
Jika pada awal masyarakat memiliki pola tradisional memelihara ternak dengan cara dilepas pada pekarangan rumah atau kebun, setelah dilakukan diberdayakan melalui penyampaian komunikasi yang rasional membuat masyarakat mengalami kemajuan dalam beternak babi atau dengan kata lain lebih tertata rapi. Ternak tidak lagi berkeliaran namun diberikan kandang dengan mempertimbangan jarak dari pemukiman serta pengaturan limbah ternak agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan pada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pengelolaan makanan ternak yang tepat juga dapat diterima dan dilakukan oleh para peternak, jika pada umumnya para peternak hanya mengetahui proses pengembangbiakan dapat terjadi melalui perkawinan alami namun dinas kembali membantu mempercepat proses pengembangbiakan ternak melalui IB (Inseminasi Buatan) guna untuk mempercepat perkembangbiakan ternak untuk meningkatkan laju pertumbuhan ternak babi di Kabupaten Mimika.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas peternakan Kabupaten Mimika dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari pengakuan seorang peternak babi yang bernama Kiles Murib beralamat di Distrik Kuala Kencana Desa Karang Senang, ketika diwawancarai pada tanggal 12 Mei 2021 perihal pendistribusian bibit ternak babi yang dilakukan oleh Dinas Peternakan. Kiles Murib merupakan salah satu peternak asli Papua yang mendapatkan bantuan sepasang ternak babi jantan dan betina pada tahun 2019 dan sekarang telah berkembang hingga mencapai 20 ekor (tidak terhitung yang sudah dijual). Kiles menyatakan sangat terbantu dengan adanya pemberian bibit ternak babi dikarenakan dirinya tidak lagi bersusah payah untuk harus membeli ternak ujanya pada saat di wawancara. Dirinya juga mengakui bahwa dengan adakannya pelatihan dalam memelihara ternak dirinya telah mendapatkan banyak informasi mengenai tata cara memelihara ternak dengan baik dan benar yang dibimbing langsung dengan salah satu fasilitator lapangan Ibu Maria (pelaksana teknis lapangan kesehatan hewan) dirinya juga menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pendistribusian berjalan sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditetapkan dengan kata lain semua tahapan dilalui dan tidak ada yang terlewatkan.

Petira Tabuni yang biasa dipanggil Jemmi, mengakui sangat senang bisa menerima bantuan ternak ini dikarenakan dirinya mengakui bahwa banyak ilmu baru yang didapatkan dari dinas dalam proses pelatihan. Selama ini dirinya tidak begitu paham dalam proses perkawinan ternak, namun setelah dilakukan pendampingan dapat memahami bahwa dalam proses peningkatan pengembangbiakan ternak tidak selamanya melalui kawin alami namun dapat dipercepat dengan IB (inseminasi buatan) dan hasilnya pun lebih banyak dibandingkan proses kawin yang terjadi secara alamiah. Dirinya juga mengapresiasi pendamping yang selalu tanggap ketika mendapatkan laporan dari peternak yang babinya sedang sakit. Jemmi mengatakan bahwa beberapa ternaknya yang kala itu baru lahir pernah terserang penyakit mencret namun dengan respon pendamping yang begitu cepat membuat pengobatan segera dilakukan melalui penyuntikan ternak. Jemmi juga mengakui bahwa dinas sering berkunjung ke tempatnya untuk memantau perkembangan ternaknya.

Samuel Jikwa, merupakan salah satu peternak babi yang menerima bantuan dengan jumlah ternak pada saat dikunjungi 43 ekor (tidak terhitung dengan yang sudah dijual) beralamat di jl. Jeruk sp 2 Timika Jaya Distrik Mimika Baru. Dirinya mengapresiasi program dari peternakan ini menurutnya dinas sangat membantu mereka yang ingin beternak ujanya, dirinya mengakui bahwa dinas tidak hanya mengajarkan sebatas tata cara pengelolaan makan saja namun dinas juga menjelaskan secara detail mengenai luas kandang dan masih banyak lagi diri mengakui bahwa semua ilmu yang diberikan dari dinas sangat bermanfaat bagi keberlangsungan perkembangan ternaknya, dirinya mengatakan bahwa ternaknya pernah tidak mau makan lalu Samuel menghubungi pendamping setelah diperiksa dan ditangani langsung oleh ibu Maria (petugas kesehatan hewan) dilakukan penyuntikan dan dijelaskan bahwa ternaknya mengalami gangguan pencernaan sehingga memicu ternaknya untuk tidak mau makan, dirinya berpesan ketika wawancara jika ada bantuan renovasi kandang dia ingin mengajukan diri dikarenakan jumlah ternak yang sangat banyak membuat dirinya kewalahan.

Paus Wuka salah satu peternak penerima bantuan babi pada tahun 2019 beralamat jalan poros boedi utomo – sp 1 distrik wania dengan jumlah ternak saat dikunjungi saat wawancara 19



Mei 2021 sebanyak 12 ekor (tidak terhitung dengan yang sudah dijual) dirinya mengakui bahwa dinas peternakan sangat baik, dirinya mengatakan bahwa jika dulu dia pernah memelihara ternak babi dan mati namun pada saat diwawancarai paus mengakui bahwa dirinya sudah tidak takut lagi dalam memelihara ternak karena sudah dibekali dengan banyak ilmu yang diturunkan dari dinas melalui pendamping, dirinya juga menyampaikan bahwa dinas rutin dalam memonitoring ternak-ternaknya.

Peternak yang lain, Niko Korwa mengaku bahwa sangat terbantu sekali dengan adanya kegiatan. Niko menjabarkan beberapa ilmu yang didapatkan dari pendampingan seperti : babi sehat bukan hanya karena dikasih makan yang banyak tetapi kandang babi pun harus selalu bersih dan tidak lembab karena berpengaruh untuk kesehatan ternak babi yang dipelihara, dan jika ketika babi beranak harus dipindahkan ke kandang yang baru ujanya dan dibuat penghangat agar anak babi tidak mati kedinginan. Saat cuaca dingin, tidak mati karena induk babi dan juga ukuran kandang ikut menentukan tumbuh kembang dari pada ternak tersebut. Sejauh ini Niko sangat mengapresiasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mimika.

SIMPULAN

Berpijak pada uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pendampingan secara rutin dan berkelanjutan menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat adat melalui ternak babi. Adapun pendampingan dilakukan dengan antusias keikutsertaan para peternak dalam pelatihan dan program pendampingan yang berhasil. Komunikasi Rasional terjadi dalam proses pendampingan antara Dinas melalui program dan kegiatan pendamping dengan masyarakat peternak. Proses tersebut terlihat dalam monitoring yang dilakukan dinas, dan peternak dibekali dengan banyak ilmu yang diturunkan dari dinas melalui pendamping. Dinas Peternakan hadir sebagai wadah pembelajaran tidak hanya mengedukasi dan membimbing tetapi juga selalu hadir bersama untuk mengobservasi para peternak dalam mengatasi masalah-masalah teknis dalam beternak babi. Pengetahuan Tentang Beternak Babi Yang Benar merupakan rasionalitas komunitif objektif dan dalam rasionalitas komunikasi subjektif babi sebagai hewan kultural. Sehingga dalam komunikasi intersubjektif menggambarkan proses pendampingan yang terlaksana dan berhasil dengan hati dan sejajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2013). Pemberdayaan masyarakat di era global. Alfabeta.
- BPS, P. P. (2020). Profil Kemiskinan di Provinsi Papua Maret 2020. BPS Provinsi Papua. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/482/profil-kemiskinan-di-provinsi-papua-maret-2020.html>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: DirjenDikdasmen Direktorat Dikdas.
- Diskeswan. (2021). Pertumbuhan Pemotongan ternak.
- Ihalauw, J. J. O. I. (2003). Bangunan teori. Salatiga: Fakultas Ekonomi UKSW.
- Kahar, M. S., Ibrahim, I., Rusdi, A., & Sukmawati, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Papua Di Distrik Bikar Kabupaten Tambrau Melalui Pemberantasan Buta Aksara. CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 129–138.
- Karya Swada, P. (2015). SERI ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH PROVINSI PAPUA 2015. Karya Swada Papua. https://simreg.bappenas.go.id/assets/temaalus/document/Publikasi/DokPub/5. Analisis Provinsi Papua 2015_ok.pdf
- Kwirinus, D. (2019). Menuju Masyarakat Komunikatif menurut Jurgen Habermas. LSF Discourse. <https://lsfdiscourse.org/menuju-masyarakat-komunikatif-menurut-jurgen-habermas/#:~:text=Bagi Habermas%2C inti persoalan manusia,peserta dialog sebagai syarat komunikasi>
- Madung, O. G. N. (2016). Memperkenalkan Pemikiran Jurgen Habermas.
- Mardikanto, T. (2010). Komunikasi Pembangunan. Surakarta. UNS Press.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: UIP.

- Muchtar, M. (2007). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Distrik Kajian Kebijakan dan Implementasinya di Provinsi Papua. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 1–10.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah.
- Olifia, S., & Gora, R. (2017). Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas. *Jurnal Ikom Usni*, 5(2), 66–86.
- Pemerintah Kabupaten Mimika. (n.d.). Tentang Mimika. [Mimikakab.Go.Id](https://mimikakab.go.id). Retrieved January 11, 2022, from <https://mimikakab.go.id/public/halaman/TentangMimika>
- Soetomo. (2011). Pemberdayaan masyarakat: mungkinkah muncul antitesisnya? *Pustaka Pelajar*.
- Sudrajat, A., & UNY, P. (1988). Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan paradigma komunikasi. *Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY*.
- Sulistiani, I., Sumardjo, S., Purnaningsih, N., & Sugihen, B. G. (2018). Membangun keberdayaan masyarakat melalui peningkatan karakteristik individu di Papua. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2), 213–225.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., & Mardikanto, T. (2014). Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat. Penerbit Alfabeta.
- Waskita, D. (2005). Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 1(1).